

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penggunaan teknologi dalam menyebarkan informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat di dunia baik sosial, budaya maupun psikologis. Teknologi terus berkembang pesat dan menciptakan inovasi dan karya-karya baru. Salah satunya adalah teknologi *smartphone* yang menjadi fenomena saat ini. *Smartphone* menjadi fenomena karena banyak kelebihan yang dimiliki termasuk di dalamnya berbagai macam aplikasi jejaring social atau media social (Ristiyani, 2017).

Indonesia adalah raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna *smartphone* Indonesia menurut lembaga riset digital marketing emarketer memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Jumlah sebesar itu, Indonesia menjadi Negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat (Kominfo RI, 2017).

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2014 sebanyak 88,1 juta atau sebesar 34,9% dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 143,26

juta atau sebesar 54,68% dari populasi penduduk Indonesia sebanyak 262 juta orang. Deskripsi penggunaan fasilitas internet terbanyak yaitu, aplikasi aplikasi *chatting* sebesar 89,35%, kedua jejaring sosial atau media social sebesar 87,13%, ketiga mesin *searching* 74,84%, keempat melihat gambar atau foto sebesar 72,79%, kelima lihat video sebesar 69,64% dan sisanya aktivitas internet lainnya. Berdasarkan data dari APJII tahun 2017, fasilitas *chatting* pada internet merupakan fasilitas yang paling diminati oleh masyarakat. Terdapat beberapa jenis media sosial seperti *Path*, *Tumblr*, *Facebook*, *What's up* dan *Twitter*. Perilaku dalam berinternet muncul diawali oleh adanya intensi (APJII, 2017).

Berdasarkan data dari APJII (2017), rata-rata usia pengguna internet di Indonesia berkisar 19-34 tahun, yaitu hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49,52%), disusul pada rentang 35-54 tahun sebesar 29,55 % dan rentang 13-18 tahun sebesar 16,68%. dimana persentase pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa 70,54% pengguna internet merupakan siswa SMU/SMA sederajat.

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta (18%) penduduk di Indonesia adalah kelompok usia 10-19 tahun sedangkan di dunia diperkirakan kelompok

remaja sebanyak 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk di dunia (Kemenkes RI, 2016).

Masa remaja merupakan priode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualang dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam masalah kesehatan fisik dan psikososial yang diakibatkan oleh berbagai faktor (Kemenkes RI, 2016).

Remaja di usia awal cenderung tidak memiliki stabilitas emosi sehingga mudah untuk fluktuatif atau berubah-ubah emosinya. Remaja akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya (Hurlock, 2011).

Fluktuasi emosi yang dialami remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dimana mereka akan mencari identitas diri serta memantapkan posisinya dalam masyarakat. Perubahan fisik yang dialami remaja berkaitan dengan organ dan fungsi seksual yang semakin matang. remaja juga mengalami

perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka menjadi lebih kritis serta memiliki penalaran yang lebih tajam sehingga akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya (Hurlock, 2011).

Monty, P & Fadelis, E, dalam Ristiyani (2017), mengemukakan bahwa: “Intelegensi emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University “*New Hampshire*” untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Menurut Goleman dalam Nurdiansyah (2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, kecerdasan spiritual diri, empati dan keterampilan sosial atau dengan kata lain Goleman juga menyamakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2011), menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan internet enam jam sehari umumnya melaporkan memiliki keluhan psikis, dibandingkan dengan siswa yang tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Azher (2014), menyebutkan perilaku kecanduan internet juga memberikan pengaruh terhadap kecemasan dalam diri individu.

Remaja yang memiliki pengelolaan emosi yang baik dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan cara yang produktif, tidak dengan agresi. Remaja memiliki motivasi emosi sehingga remaja dapat mengontrol dan mengarahkan dorongan emosi untuk mencapai tujuan yang positif. Pemahaman, pengelolaan, serta adanya motivasi emosi yang positif akan membantu remaja untuk bisa memahami emosi orang lain yang akhirnya berdampak pada terbentuknya hubungan interpersonal yang baik (Shahzad, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada subjek penelitian, dan nilai positif menunjukkan hubungan searah antara dua variabel yaitu kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media*. Menurut Lin et al (2014), yang meneliti tentang "*Emotional disclosure on social networking sites: The role of network structure and psychological needs*". Pengguna media sosial pribadi mempengaruhi emosi pengguna internet.

Efek penggunaan *smartphone* ini tidak hanya dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek, namun juga dalam waktu yang lama. Bungin dalam Dewi (2017), menemukan jika remaja memiliki banyak motif utama dalam menggunakan internet, dan yang sangat penting adalah untuk pencarian informasi. Mereka juga menemukan jika seseorang secara interpersonal menggunakan internet utamanya untuk mengumpulkan informasi dan mereka yang merasa tidak aman dalam interaksi tatap muka, lebih memilih menggunakan internet sebagai motif sosial. Sifat “membuka diri” atau *self-disclosure* pada remaja yang suka *online* lebih baik daripada yang tidak.

Hasil studi pendahuluan dilakukan di SMA Negeri Bukateja, terdapat 303 siswa kelas XI IPA dan IPS yang masih aktif. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap pihak sekolah yang diwakili oleh guru BP. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelanggaran terkait dengan dampak penggunaan *smartphone* sudah sering terjadi seperti tidur di kelas akibat main game online, adanya foto dan video yang tidak pantas tersimpan di *smartphone* siswa dan adanya kelompok atau genk. Selain itu, hasil perhitungan skor norma point pelanggaran tata tertib siswa SMA negeri Bukateja. Menunjukkan sebanyak 52 siswa memiliki skor  $\geq 90$  yang artinya sudah mendapatkan pembinaan disiplin atau 8,6% kelas Xi memiliki masalah (skor norma pelanggaran tata tertib siswa)  $\geq 90$ . Point pelanggaran yang diakumulasikan merupakan gambaran kecerdasan emosional yang kurang baik, yang diduga kecerdasan emosional tersebut

berasal dari pengaruh penggunaan gadget, sehingga perlu dilakukan kajian tentang kaitan antara intensitas penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional. Kasus penyalahgunaan penggunaan gadget di lingkungan SMA negeri Bukateja banyak terjadi seperti akses pornografi, penggunaan game online yang berlebihan saat disekolah dan penggunaan gadget saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI yang mendapat pembinaan disiplin di SMA negeri Bukateja?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) dan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI yang mendapat pembinaan disiplin di SMA negeri Bukateja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti: umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) siswa kelas XI yang mendapat pembinaan disiplin di SMA negeri Bukateja.

- c. Mengetahui kecerdasan emosional pada siswa kelas XI yang mendapat pembinaan disiplin di SMA negeri Bukateja
- d. Mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) dan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI yang mendapat pembinaan disiplin di SMA negeri Bukateja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pengaruh intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA negeri Bukateja.

##### **2. Bagi Responden**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi dan gambaran tentang pengaruh intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA negeri Bukateja.

##### **3. Bagi instansi terkait**

Sebagai bahan informasi yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan instansi terkait untuk memberikan perencanaan ataupun implementasi yang baik dan tepat untuk menangani permasalahan yang disebabkan oleh gadget (*smartphone*).

##### **4. Bagi ilmu pengetahuan**

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan

khususnya terkait pengaruh tentang pengaruh intensitas penggunaan gadget (*smartphone*) terhadap kecerdasan emosional pada siswa. Dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional pada siswa.

#### E. Penelitian Terkait\

1. Asif (2017) meneliti tentang “Hubungan Tingkat Kecanduan *Gadget* Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun”, Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain penelitian belah lintang. Sampel penelitian ini adalah remaja usia 11-12 tahun yang menggunakan *gadget* dari beberapa SD di Semarang. Hasil uji bivariat *chi-square* didapatkan hasil yang bermakna antara tingkat kecanduan *gadget* dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun ( $p=0,002$ ). Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan gangguan emosi dan perilaku ( $p=0,521$ ), tingkat pendidikan ibu dengan gangguan emosi dan perilaku ( $p=0,903$ ), dan jumlah saudara dengan gangguan emosi dan perilaku ( $p=0,627$ ).

Persamaan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan gadget

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian diatas menganalisis antara penggunaan gadget dengan gangguan emosi, sedangkan peneliti menganalisis pengaruh penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional.

2. Kalivani (2018), meneliti tentang "Emotional Intelligence And Technology Addiction Among Higher Secondary School Students. Penelitian ini menggunakan metode survey normative dengan jumlah sampel sebanyak 100 siswa kelas 2 SMP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecanduan internet. Siswa laki-laki dan perempuan sama dalam kecerdasan emosional, tapi siswa laki-laki lebih tinggi dalam mengalami kecanduan teknologi.

Persamaan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan gadget

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian diatas menganalisis antara kecanduan teknologi dengan kecerdasan emosional, sedangkan peneliti menganalisis pengaruh penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional.

3. Dewi (2017), meneliti tentang "Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di *Social Media* Pada Remaja". Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,859 ( $r = 0,859$ ) dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada subjek penelitian, dan nilai positif menunjukkan hubungan searah antara dua variabel yaitu kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media*.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah perilaku agresi di *social media*, begitu pula sebaliknya.

Persamaan persamaan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi pada remaja

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian diatas menganalisis antara Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di *Social Media*, sedangkan peneliti menganalisis pengaruh penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional.

